

BAB II

LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teoritis

1. Kemampuan Kognitif

Manusia dipandang sebagai makhluk sosial yang selalu berusaha memahami lingkungannya, selain itu juga merupakan makhluk berfikir. Kemampuan kognitif mengumpulkan pengalaman-pengalaman dari semua panca indera secara aktif dengan mengolah, menciptakan, mengorganisasikan, menafsirkan mendistorsi serta mencari makna untuk menghasilkan suatu produk informasi baru.¹

a. Pengertian Kemampuan Kognitif

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kemampuan adalah “kesanggupan; kecakapan; kekuatan”.² Sedangkan Spencer and Spencer

¹Arie Arumwardhani, *Psikologi Kesehatan*, (Yogyakarta, Percetakan Galang Press, 2011), 50

²WJS Poerwadarminta, *Kamus Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2008), 14

mendefinisikan “kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja afektif dan atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi.

Istilah “*Cognitive*” berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Namun maksud kognitif di sini adalah salah satu domain/wilayah ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.³

Dari pengertian diatas kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada dasarnya kemampuan kognitif merupakan hasil belajar. Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar. TES hasil belajar

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006),66

menghasilkan nilai kemampuan kognitif yang bervariasi, variasi nilai tersebut menggambarkan perbedaan kemampuan kognitif tiap-tiap individu.

Kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan menjadi salah satu faktor yang membimbing tingkah laku anak. Kunci untuk memahami tingkah laku anak terletak pemahaman bagaimana pengetahuan anak tersebut dapat terstruktur dalam berbagai aspeknya. Ada 3 model dalam perkembangan kognitif ini yaitu:

1) Model dari Piaget

Bahwa perkembangan manusia dapat digambarkan dalam konsep fungsi dan struktur. Fungsi merupakan mekanisme biologis bawaan yang sama bagi setiap orang atau kecenderungan-kecenderungan biologis untuk mengorganisasikan pengetahuan kedalam struktur kognisi dan untuk beradaptasi kepada berbagai lingkungan. Adaptasi itu terdiri dari dua

subproses yaitu Asimilasi ; kecenderungan yang telah ada. Dan Akomodasi perubahan struktur kognitif yang ada untuk menyesuaikan atau menyelaraskan dengan pengalaman baru.

2) Model Pemrosesan Informasi

Model ini merumuskan bahwa kognitif manusia sebagai suatu sistem yang berdiri atas tiga bagian, diantaranya: 1) Input, yaitu proses informasi dari lingkungan atau stimulasi (rangsangan) yang masuk kedalam reseptor-reseptor panca indra dalam bentuk penglihatan, suara dan rasa. 2) Proses, yaitu pekerjaan otak untuk menstransformasikan informasi atau stimulasi dalam cara yang beragam yang meliputi mengolah/menyusun informasi ke dalam bentuk-bentuk simbolik, membandingkan dengan informasi sebelumnya, memasukkan kedalam memori dan menggunakannya apabila di perlukan. Dan 3) Output,

yaitu yang berbentuk tingkah laku seperti berbicara, menulis, interaksi sosial, dan sebagainya.

3) Mode Kognisi Sosial

Model kognisi sosial biasanya diartikan sebagai pengetahuan tentang lingkungan sosial dan hubungan internasional model. Model ini menekankan tentang dampak/pengaruh pengalaman sosial terhadap kemampuan kognitif.⁴

Kemampuan kognitif
Indikator
1. Pengetahuan
2. Pemahaman
3. Aplikasi
4. Analisis
5. Sintesis
6. Evaluasi

⁴ Eneng Muslihah dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Bante: FTK Banten Pres, 2015),143-148

b. Tahap Perkembangan Kognitif

Tahap perkembangan kognitif merupakan tahap dimana kemampuan berfikir manusia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama pada masa awal kelahirannya. Pada tahap ini kemampuan berfikir manusia berkembang sampai mencapai kematangannya yang sejalan dengan pertumbuhan otak manusia secara fisiologis.⁵

Dalam perkembangan selanjutnya istilah kognitif menjadi populer, menjadi salah satu pemain atau wilayah ranah psikologi manusia yang mengikuti setiap perilaku sentral yang berhubungan dengan permasalahan, pertimbangan pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan ranah kejiwaan yang berpusat di otak, ini juga berhubungan dengan kehendak (konasi) dan perasaan (afeksi) yang berkaitan dengan ranah rasa.

Seorang pakar terkemuka dalam psikologi kognitif dan psikologi anak, Jean Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan.

⁵Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 135

Namun untuk memperoleh uraian ini , terlebih dahulu akan menyusun sajian istilah-istilah khusus artinya yang berhubungan dengan proses perkembangan kognitif diantaranya yaitu:

1) Skema sensori motorik

Yaitu sebuah atau serangkaian perilaku terbuka yang tersusun secara sistematis untuk merespon lingkungan.

2) Skema kognitif (*kognitif skema*)

Merupakan perilaku tertutup berupa tatanan langkah-langkah kognitif yang berfungsi memahami apa yang tersurat atau menyimpulkan lingkungan yang direspon.

3) Ketetapan benda (*objek permanence*)

Yang merupakan anggapan bahwa sebuah benda akan tetap ada walaupun sudah ditinggalkan atau tidak dilihat lagi.

4) Asimilasi (*assimilation*)

Yaitu proses aktif dalam menggunakan skema untuk merespon lingkungan.

5) Akomodasi (*accomodation*)

Merupakan penyesuaian aplikasi skema yang cocok dengan lingkungan yang direspon.

6) Ekuilibrium (*equilibrium*)

Yaitu keseimbangan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang merespon sebagai hasil ketetapan akomodasi.⁶

Perkembangan kognitif pada anak-anak terjadi melalui urutan yang berbeda. Tahapan ini membantu menerangkan cara anak berfikir, menyimpan informasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1) Sensorik motorik (sekitar lahir 0 sampai 2 tahun)

Piaget berpendapat bahwa dalam perkembangan kognitif ini, intelegensi anak baru nampak dalam

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009), 22-26

beentuk aktifitas motorik sebagai reaksi stimulus sensorik. Dalam perkembangan ini yang paling peting yaitu tindakan konkrit dan bukan tindakan imagier atau hanya dibayangkan saja.⁷ Perilaku kognitif tampak antara lain:

- a) Menyadari dirinya berbeda dari benda-benda lain disekitarnya
- b) Sensitif terhadap rangsangan suara dan cahaya
- c) Mencoba bertahan pada pengalaman-pengalaman yang menarik
- d) Mendefinisikan objek atau benda dengan manipulasinya
- e) Mulai memahami ketetapan suatu makna suatu objek meskipun lokasi dan posisinya berubah.⁸

2) Pra-operasional (sekitar 2 sampai 7 tahun)

Tahap pra-operasional dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis,

⁷F.J. Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2002), 218

⁸ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)102-103

imitasi (tidak langsung) serta bayangan dalam mental. Semua peroses ini menunjukkan bahwa anak sudah mampu untuk melakukan tingkah laku simbolis. Anak sudah tidak lagi mereaksi begitu saja terhadap stimulus-stimulus melainkan nampak ada suatu aktifitas internal.

Anak mampu bermain pura-pura, artinya dapat menimbulkan situasi-situasi yang tidak langsung ada. Anak mampu menirukan tingkah laku yang dilihatnya (imitasi) dan apa yang dilihatnya sehari sebelumnya (imitasi tertunda). Anak dapat mengadakan antisipasi. Berfikir pra-operasional masih sangat egosentris. Anak belum mampu (secara persepsual, emosional-motivational, dan konsepsual) untuk mengambil perspektif orang lain.

Cara berfikir pra-operasional sangat memusat (*centralized*), bila anak dikonfrontasi dengan situasi yang multi dimensional , maka anak akan memusatkan perhatiannya pada satu dimensi saja dan mengabaikan dimensi-dimensi yang lain dan akhirnya juga mengabaikan hubungan antara dimensi-dimensi ini.

Berfikir pra-operasional yaitu tidak dapat dibalik (*ir-rever-sable*). Anak belum mampu untuk meniadakan suatu tindakan dengan pemikiran tindakan tersebut dalam arah yang sebaliknya. Berfikir pra-operasional yaitu terarah statis.

3) Operational konkrit (sekitar 7 sampai 11 tahun)

Cara berfikir anak yang operasional konkrit kurang egosentris. Ditandai oleh desentrasi yang besar, artinya anak sudah mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga untuk menghubungkan dimensi-dimensi ini satu sama lain. Anak sekarang sudah memperhatikan aspek dinamisnya dalam perubahan situasi yang akhirnya anak juga sudah mampu untuk mengerti operasi logisnya reversibilitas.

Namun ada juga kekurangannya dalam cara berfikir yang operasional konkrit. Hal ini sebelumnya sudah secara implisit ditunjukkan oleh istilah operasional konkrit. Anak mampu untuk melakukan logis tertentu tetapi hanya dalam situasi yang konkrit., dengan kata lain bila anak dihadapkan dengan suatu

masalah secara verbal, yaitu tanpa adanya bahan konkrit, maka anak belum mampu untuk menyelesaikan masalah dengan baik.⁹

4) Operasional formal (sekitar 11 samapi 15 tahun)

Berfikir operasional formal mempunyai dua sifat yang penting yaitu:

a) Sifat deduktif hipotesis

Anak yang berfikir operasional konkrit harus menyelesaikan suatu masalah maka anak langsung memasuki masalahnya. Anak mencoba beberapa penyelesaian secara konkrit dan hanya melihat akibat langsung usaha-usahanya untuk menyelesaikan masalah itu. Anak yang berfikir operasional formal akan bekerja dengan cara yang lain. Pertama akan memikirkan dulu secara teoritis. Menganalisis masalahnya dengan penyelesaian berbagai hipotesis yang mungkin ada. Atas dasar analisisnya ini, anak lalu membuat suatu strategi penyelesaian. Analisis

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 30-36

teoritis ini dapat dilakukan secara verbal. Anak lalu mengadakan pendapat-pendapat tertentu, juga disebut dengan preposisi-preposisi, kemudian mencari hubungan antara preposisi yang berbeda-beda tadi. Berhubungan dengan itu maka berfikir operasional formal juga disebut berfikir proposional.¹⁰

b) Berfikir operasional juga berfikir kombinatoris

Sifat ini merupakan kelengkapan sifat yang pertama dan berhubungan dengan cara bagaimana dilakukan analisisnya. Anak yang berfikir operasional konkrit mencoba untuk mencari kemungkinan-kemungkinan kombinasi secara tidak sistematis, secara trial dan eror sampai cara kebetulan anak menemukan kombinasi tersebut. Tetapi sesudahnya anak tidak mapu untuk memproduksinya lagi. Kalau anak tidak menemukan kombinasi yang betul, hal itu berarti bahwa kombinasi yang secara kebetulan itu tidak dicarinya secara empiris. Anak yang berfikir

¹⁰F.J. Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), 222

operasional formal lebih dahulu secara teoritis membuat matriks tersebut secara empiris.

Bila anak menemukan penyelesaian yang betul, maka anak juga akan berfikir operasional formal memungkinkan orang untuk mempunyai tingkah laku problem solving yang betul-betul ilmiah, serta memungkinkan untuk mengadakan pengujian hipotesis dengan variabel-variabel tergantung.¹¹

c. Tingkatan Kognitif

Dalam klasifikasi taksonominya Bloom mengemukakan enam tingkatan kognitif meliputi:

- 1) Pengetahuan (mengingat, menghafal);
- 2) Pemahaman (menginterpretasikan);
- 3) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan sesuatu masalah);
- 4) Analisis (membandingkan nilai, ide, metode dan sebagainya).
- 5) Sintesis

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 40

6) Evaluasi.¹²

Pembelajaran kognitif merupakan kegiatan pembelajaran yang menuntut kemampuan berfikir mulai mulai dari yang paling sederhana hanya sekedar tahu sampai kepada yang paling kompleks yaitu memberikan penilaian tentang sesuatu baik atau buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Menurut Bloom, aspek kognitif terdiri atas enam tingkatan seperti yang disebutkan di atas.

a) *Knowledge* (Pengetahuan)

Kegiatan pembelajaran kognitif merupakan aktivitas pembelajaran yang menghendaki peserta didik berfikir untuk mengingat kembali tentang pengetahuan yang telah diperolehnya berupa fakta, data, konsep, ide-ide, frase, kalimat, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar, rumus, teori, dan kesimpulan. Kegiatan pembelajaran kognitif menuntut siswa hanya menghafal

¹² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* ,(Jakarta: PT. Bumi Aksara ,2008), 14

dan tidak banyak tuntutan untuk berpikir. Kegiatan yang menunjukkan pengetahuan antara lain:

- (1) Menghafal,
- (2) Menanamkan,
- (3) Menerjemahkan,
- (4) Membuat daftar,
- (5) Mengenal kembali,
- (6) Menentukan lokasi,
- (7) Mengemukakan arti,
- (8) Menuliskan kembali,
- (9) Mendeskripsikan sesuatu,
- (10) Menceritakan apa yang terjadi,
- (11) Menguraikan apa yang terjadi.

b) *Comprehension* (Pemahaman)

Pembelajaran *Comprehension*/ pemahaman yaitu pembelajaran yang menghendaki peserta memahami hubungan antarfaktor, antarkonsep, dan antardata, hubungan sebab-akibat, dan penarikan kesimpulan

setelah proses mengetahui dan mengingat. Kegiatan belajar yang menunjukkan pemahaman antara lain:

- (1) Mengungkapkan gagasan/pendapat dengan kata-kata sendiri,
- (2) Menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri,
- (3) Mendeskripsikan dengan kata-kata sendiri,
- (4) Menerjemahkan ayat Al-Qur'an,
- (5) Menjelaskan gagasan pokok,
- (6) Menginterpretasikan data,
- (7) Membedakan,
- (8) Membandingkan.

c) *Application* (Penerapan)

Kegiatan pembelajaran *application* ialah kegiatan pembelajaran yang memberi keterampilan bagaimana menerapkan pengetahuan berupa ide, konsep, teori atau petunjuk teknis dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakan pengetahuan untuk memecah masalah. Kegiatan belajar yang menunjukkan *application* antara lain:

- (1) Menggunakan istilah atau konsep-konsep,
- (2) Memecahkan suatu masalah,
- (3) Menghitung kebutuhan,
- (4) Melakukan percobaan,
- (5) Membuat bagan/grafik,
- (6) Merancang strategi,
- (7) Membuat model,
- (8) Membuat peta,

d) *Analysis* (Analisis)

Kegiatan pembelajaran analisis merupakan kegiatan pembelajaran menunjukkan suatu gagasan dan hubungan antar bagian serta sesuatu masalah dan cara penyelesaiannya. Dalam kegiatan pembelajaran analisis peserta didik diajarkan bagaimana memilih suatu kesatuan menjadi beberapa unsur dan bagian-bagian yang akan menunjukkan hierarki serta susunannya. Kegiatan belajar yang menunjukkan analisis antara lain:

- (1) Mengajukan informasi untuk memperoleh informasi,

- (2) Menunjukkan gagasan inti dalam suatu teori,
 - (3) Mengidentifikasi faktor penyebab,
 - (4) Menghubungkan antar sesuatu,
 - (5) Mengenali suatu kesalahan,
 - (6) Merumuskan masalah,
 - (7) Membuat grafik,
 - (8) Mengkaji ulang.
- e) *Synthesis* (Sintesis)

Pembelajaran sintesis merupakan aktivitas pembelajaran yang menggabungkan berbagai informasi menjadi satu konsep dan kesimpulan serta mengungkapkan dan merangkai berbagai gagasan menjadi suatu hal yang baru. Dengan kemampuan sintesis seseorang dapat menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi bentuk-bentuk baru yang utuh dan menyeluruh. Kegiatan yang menunjukkan *Synthesis* antara lain:

- (1) Memprediksi,
- (2) Membuat desain,

- (3) Menyusun kembali,
- (4) Merumuskan suatu ide,
- (5) Menciptakan produk baru,
- (6) Mengarang komposisi lagu,
- (7) Menemukan solusi masalah,
- (8) Merancang model mobil-mobilan pesawat sederhana.

f) *Evaluation* (Evaluasi)

Pembelajaran evaluasi merupakan aktivitas pembelajaran yang mempertimbangkan dan menilai tentang sesuatu ide, gagasan, pandangan, aktivitas, perbuatan, sikap, kebiasaan, nilai, benar atau salah, baik atau buruk, bermanfaat atau tidak bermanfaat berdasarkan standar tertentu. Kegiatan belajar yang menunjukkan *evaluation* antara lain:

- (1) Menulis laporan,
- (2) Beradu argumen,
- (3) Memberi pertimbangan,
- (4) Membahas suatu kasus,
- (5) Menyarankan perubahan,

- (6) Menyusun kriteria penilaian,
- (7) Menyarankan strategi baru,
- (8) Mempertahankan pendapat,
- (9) Menilai suatu berdasarkan norma,
- (10) Memilih alternatif solusi yang lebih baik.¹³

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:
 - a) Faktor Jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
 - b) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif kematangan dan kesiapan)
 - c) Faktor kelelahan
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar individu.

Faktor ekstren terdiri dari:

¹³ Supardi, *Penilaian Autentik (pembelajaran afektif, kognitif, dan psikomotorik)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), 152-155

- a) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan)
- b) Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah)
- c) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat).¹⁴

2. Sikap Keagamaan

a. Pengertian Sikap

Secara etimologi sikap merupakan segala bentuk perbuatan yang dilakukan oleh manusia, secara terminologi diungkapkan oleh Ngalim Purwanto sikap yaitu segala tindakan atau perbuatan yang kelihatan maupun tidak

¹⁴Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 54

kelihatan yang disadari maupun tidak disadari. Secara umum sikap juga disebut sebagai refleksi dari akhlak berbagai kelakuan. Sikap yang merupakan perbuatan, yang dilakukan manusia didalam kehidupan sehari-hari.

Macam-macam sikap: ahli psikologi membedakan dua macam perilaku yaitu:

1) Sikap intelektual atau yang tinggi

Maksudnya adalah sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektualnya ciri-ciri utamanya yaitu berusaha mencapai tujuan tertentu.

2) Sikap mekanisme atau refleksi

Maksudnya yaitu respon-respon yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap.

Proses keberagamaan merupakan gejala rangkaian kegiatan yang dilakukan orang beriman untuk melaksanakan muatan ajaran keagamaan yang diwahyukan oleh Allah SWT.¹⁵ Dalam arti yang sempit sikap dan pandangan atau kecenderungan yang relatif menetap untuk

¹⁵ Muslim A.Kadir, *Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 70

bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap barang atau orang tertentu.¹⁶

Sikap merupakan kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap juga merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajek, yang memberi dasar kepada orang untuk membuat respons dalam cara tertentu. Sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia, sebagai reaksi sikap selalu berhubungan dengan dua hal 'like' atau 'dislike' (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka).¹⁷

Sikap yaitu suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (*action*), lebih-lebih bila terbuka kemungkinan untuk bertindak atau bersedia beberapa alternatif. Sikap juga merupakan suatu yang bersikap kompleks yang mengandung beberapa

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) 120

¹⁷ Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2002), 67

komponen atau aspek , yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif.¹⁸

Sikap menurut Mar'at merupakan wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek.¹⁹ Menurut La Pierre dalam Azwar mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, antara secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.²⁰

Sementara itu , Chaplin (1981) dalam *Dictionary of Psychology* menyamakan sikap dengan pendirian. Lebih lanjut dia mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara

¹⁸ W.S. Winkel , *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 382

¹⁹ H Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), 255

²⁰ Azwar Saifuddin, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 3

tertentu terhadap orang lain, objek , lembaga atau persoalan tertentu.²¹

Alex Sobur menjelaskan bahwa sikap memiliki tiga komponen penting:

- 1) Komponen *kognisi* (kepercayaan) yaitu komponen sikap yang memberitahukan apa yang dipercaya seseorang terhadap objek sikap.
- 2) Komponen *afeksi* (emosi/perasaan) yaitu yang menyangkut perasaan seseorang terhadap objek.
- 3) Komponen *konasi* (perilaku/tindakan) yaitu tindakan seseorang baik positif maupun negatif terhadap objek.²²

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian sikap di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa yang dimaksud dengan sikap merupakan kesediaan seseorang untuk memiliki kecenderungan bertindak , berfikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai yang relatif menetap dari kesatuan *kognisi*,

²¹ Mohammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 141

²² Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 359

afeksi, dan *konasi* tersebut untuk bereaksi atau melakukan respon dengan positif atau negatif. Sikap bukan merupakan perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap.

Sikap timbul karena adanya sikap stimulus , terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama dan adat istiadat. Sikap seseorang tidak selalu tetap, ia dapat berkembang manakala dapat pengaruh baik dari dalam atau dari luar yang bersifat positif dan negatif.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap:

- 1) Faktor Intern : faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri.
- 2) Faktor Ekstern : faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok, misalnya: Interaksi antar manusia yang bisa melalui alat komunikasi seperti : surat kabar, radio, televisi dan lain sebagainya.

b. Ciri-ciri Sikap

Sebagaimana pengertian sikap yang dikemukakan di atas untuk menggambarkan dan menemukan makna sikap secara baik dan menyeluruh, maka harus didapatkan atau dikemukakan ciri-ciri terpenting atau khas dari sikap yang tampak dalam realitas kehidupan, baik dilihat dari komponen kognisi, afeksi maupun kognisi.

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian yang dilakukan, beberapa ahli psikologi telah merumuskan beberapa ciri terpenting dari sikap. Eiser seperti dikutip Sobur mengemukakan bahwa sikap memiliki ciri-ciri sikap terpenting yaitu dapat dipahami dan diungkapkan melalui bahasa sehingga sikap dapat dikomunikasikan, sikap merupakan pengalaman subjektif tentang suatu objek yang berdasarkan dimensi penilaian, melibatkan pertimbangan yang bersifat penilaian, sikap seseorang bisa sama dan bisa

juga berbeda dalam menilai suatu objek, terakhir sikap sangat erat hubungannya dengan perilaku sosial.²³

Berdasarkan uraian mengenai ciri-ciri sikap di atas penulis menyimpulkan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

- 1) Sikap itu selalu tertuju pada suatu objek, tidak berdiri sendiri, senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap objek.
- 2) Sikap itu bukan bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.
- 3) Sikap itu merupakan aktivitas psikologi yang dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku.
- 4) Sikap dapat diungkapkan dan dikomunikasikan melalui bahasa kepada orang lain.
- 5) Sikap semua orang bisa sama juga bisa tidak, dan sikap memiliki tingkatan atau derajat yaitu, positif, negatif dan netral.

²³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 359

c. Objek Sikap

Objek merupakan sasaran yang menjadi penderita dari sikap, menurut Sobur bahwa objek sikap itu terdiri dari orang, benda, tempat, gagasan, situasi atau kelompok.²⁴ Sementara Abu Ahmadi menjelaskan bahwa apabila seseorang memiliki sikap positif, maka akan bersikap membantu, memperhatikan, membuat suatu yang menguntungkan objek itu, sebaliknya bila memiliki sikap negatif terhadap objek, maka akan bersifat mengecam, mencela, menyerang bahkan membinasakan.²⁵

Dari urian tersebut, dapatlah dikatakan bahwa objek sikap itu bisa berupa objek yang kongkrit atau yang abstrak. Maksudnya, bisa berupa benda, manusia, pemikiran atau situasi lingkungan. Dalam hal ini akan berbuat sebaik mungkin untuk menguntungkan objek tersebut. Sebaliknya, bila seseorang memiliki sikap negatif terhadap suatu objek

²⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia),

²⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Rineka Cipta,

maka akan menolak bahkan bisa membinasakan objek tersebut.

d. Fungsi Sikap

Sudah menjadi konsep Tuhan, bahwa tidak ada satupun dari apa yang diciptakan diri-Nya di alam dunia ini tidaklah akan sia-sia atau memiliki fungsi. Demikian pula dengan sikap yang memang sangat erat kaitannya dengan makhluk super makhluk yang dibandingkan dengan makhluk lainnya, yaitu manusia. Katz mengatakan dalam kutipan Alex Sobur bahwa fungsi penting dari sikap itu ada tiga pertama fungsi organisasi, fungsi kegunaan dan fungsi perlindungan.²⁶

Artinya sikap dapat berfungsi untuk menyusun atau mengatur pengalaman seseorang melalui suatu kehendak atau keinginan yang pada akhirnya dapat bermanfaat bagi dirinya. Sikap juga dapat digunakan untuk menyetujui atau mengakui sikap orang lain sehingga sikap orang tersebut mendapatkan pengakuan dari kelompok masyarakat yang

²⁶ Alex Sobur , *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 369

ada disekitarnya. Selain itu juga sikap dapat berfungsi untuk mempertahankan atau melindungi diri seseorang dari ancaman yang dapat membahayakan dirinya., baik dari orang lain, keadaan atau objek tertentu. Karena sikap dapat melahirkan suatu penilaian baik dan buruk, bermanfaat atau berbahaya dampak yang akan terjadi pada dirinya.

Pendapat atau gagasan yang menjelaskan tentang fungsi sikap di atas, sangat memungkinkan kita untuk menarik sebuah pemahaman bahwa sikap memiliki pengaruh dan peranan yang begitu besar pada proses kehidupan manusia, baik secara psikis maupun fisik. Karena dari sikap berupa pengetahuan, perlindungan dan pengakuan pergaulan dalam komunitas kehidupan.

e. Pengertian keagamaan

Kata keagamaan berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan ke dan akhiran an kata “agama” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan dengan “sistem prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan

kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Bukunya Jalaludin yang berjudul Psikologi Agama menyatakan bahwa keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan dengan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan dari sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan (Psikologi) dan pengaruh psikologis ini pola yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku keagamaan manusia baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial.²⁷

Keberagamaan merupakan pernyataan keluar sifat hanif beragama seseorang yang tentram dalam jiwa setiap insan. Oleh karenanya keberagamaan merupakan khas manusia Yang paling asasi. Perkembangan pola tingkah laku keberagamaan individu merupakan sebagai perubahan menuju kepada kematangan kehidupan beragama seseorang.

²⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002),10

Pola tingkah laku keberagamaan tentunya terkontrol dengan adanya tatanan nilai dan norma yang berlaku.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keberagamaan yaitu suatu kesiapan respon sifat yang baik atau yang buruk terhadap aturan atau hukum-hukum dan petunjuk hidup berdasarkan wahyu Tuhan yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Ada indikasi yang mencerminkan usaha meningkatkan kehidupan beragama seseorang, yaitu:

1) Menambah wawasan dan pengalaman keberagamaan

Kecenderungan sikap seseorang individu yang aktif yaitu antusiasmenya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan dapat berperan secara konkret dalam berbagai kegiatan tersebut. Pembinaan dalam rangka memberikan wawasan keagamaan juga sangat dibutuhkan, dan pelaksanaannya harus diintensifkan guna menanamkan nilai-nilai moral yang mulia. Salah satu upaya pembinaan yang dapat diberikan adalah pendidikan khusus yang mengikat tentang kesehatan

jiwa dan psikologis individu. Memberikan pengalaman keberagaman melalui kegiatan keagamaan juga efektif dalam turut memberikan kontribusi menuju peningkatan kehidupan beragama.

2) Meningkatkan keimanan individu

Dalam hal ini, banyak sekali upaya yang dapat dilakukan. Peningkatan keimanan ini kaitannya dengan sikap atau perilaku keagamaan sehari-hari. Berupa pengalaman ibadah rutin. Kesadaran bergama yang baik dan senantiasa tumbuh didalam hati masyarakat akan menjadi awal modal kehidupan beragama menuju pada keamatan beragama. Seorang individu yang memiliki kesadaran beragama akan dapat mengenali dan memahami nilai-nilai agama yang terdapat pada nilai-nilai dala, bersikap dan bertingkah laku.²⁸

3) Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah SWT

Dalam komitmen ini dimana seorang individu harus tau perintah dan larangan Allah, dan bisa

²⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama* , Edisi Revisi 2004 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 227

menentukan mana sikap yang harus dijalankan dan ditinggalkan.

- 4) Bersemangat mengkaji agama
- 5) Aktif dalam kegiatan agama
- 6) Menghargai simbol-simbol keagamaan
- 7) Akrab dengan kitab suci
- 8) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan²⁹

Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong dirinya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 12

antara pengetahuan, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seorang.³⁰

Sikap keberagamaan, sebagaimana perilaku lain merupakan ungkapan bagaimana manusia dengan pengkondisian operan belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hukuman ganjaran dan hukuman.³¹

Sikap keberagamaan yaitu tingkah laku manusia dalam hubungannya dalam pengaruh keyakinan terhadap agama mendorong seseorang untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Sehingga sikap keberagamaan adalah suatu tindakan yang diorientasikan kepada Yang Maha Esa, menyangkut tentang hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya.

Sikap keberagamaan perlu ditanamkan dalam diri setiap individu, terutama pada usia remaja, karena pada usia remaja anak mengalami kegoncangan batin yang dapat

³⁰ Sururin, *Ilmu Jiwa Keagamaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 7

³¹ Sururin, *Ilmu Jiwa Keagamaan*, 5

berimbang pada perilaku negatif. Dalam hal ini pembinaan keagamaan mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap keagamaan agar terhindar dari *delikueni* remaja pada umumnya.

f. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan Siswa

Zakiyah Darajat mengatakan bahwa sikap keberagaman merupakan perolehan bukan bawaan. Yang terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungan dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial.³² Penghahayatan keagamaan masa awal remaja (12-18 tahun) dapat dibagi dalam ketiga sub tahapan sebagai berikut:

- 1) Sikap negatif (meskipun tidak selalu terang-terangan) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara hipocrit (pura-pura) yang pengakuan dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya.

³² Rama Yulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 98

2) Pengalaman fisik

Bila seorang anak berinteraksi dengan lingkungannya, maka anak tersebut akan memperoleh pengalaman fisik. Pengalaman fisik ini memungkinkan anak mengembangkan aktifitas dan gaya otak sehingga mereka akan menstranfernya kedalam bentuk suatu gagasan atau ide. Pengalaman fisik ini kemudian dapat mereka kembangkan menjadi logika manusia. Pengalaman fisik dapat berasal dari kegiatan seperti meraba, memegang, melihat, mendengar sehingga berkembang menjadi kegiatan berbicara.

3) Interaksi sosial

Ketika anak melakukan interaksi sosial, maka anak akan memperoleh pengalaman sosial. Interaksi sosial bisa dalam bentuk bertukar gagasan atau pendapat orang lain, percakapan dengan teman sebaya, perintah yang diberikan oleh orang yang lebih tua, atau dewasa, membaca atau bentuk kegiatan lainnya. Maka secara perlahan-lahan sifat egosentris mereka akan berkurang.

Mereka mulai akan mulai menyadari bahwa suatu gejala dapat didekati dan dapat dimengerti dengan berbagai cara.

Melalui diskusi dengan orang lain, anak akan memperoleh pengalaman mental inilah otak mereka dapat bekerja dengan cara baru untuk menyelesaikan masalah. Pengalaman sosial juga dibutuhkan anak untuk mengembangkan konsep-konsep penting seperti kejujuran, etika, moral, kerendahan hati, dan sebagainya.

4) Keseimbangan

Untuk mencapai suatu tingkatan kognitif tertinggi maka anak memerlukan keseimbangan akan dapat mereka capai melalui proses asimilasi dan akomodasi.³³

3. Bidang Studi Akidah Akhlak

Menurut Wina Sanjaya, salah satu ciri seorang pendidik adalah mampu menjadi fasilitator dalam kegiatan proses pembelajaran, sehingga peran pengajaran di dalam

³³ F.J. Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002) , 229-230

kelas dapat berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.³⁴

Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak ini terdapat dalam Kompetensi Dasar yaitu siswa mampu menyebutkan Aspek aqidah yang meliputi keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah. Keimanan kepada kitab Allah, sifat-sifat dan mu'jizatnya dan hari kiamat, sedangkan dalam aspek akhlak terpuji yang meliputi tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'awun, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah. Sehingga dalam kehidupan sehari-harinya siswa dapat menerapkan sifat-sifat terpuji yang sesuai dengan tuntunan Rosulullah.

a. Pengertian dan Fungsi Aqidah Akhlak

Pengertian aqidah menurut bahasa, aqidah berasal dari bahasa arab, 'aqoda-ya' qidu-uqdatan-wa'qidatan. Artinya ikatan atau perjanjian , yakni sesuatu yang menjadi tempat bagi hati nurani terikat kepadanya.³⁵

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Media Group,2007), 23

³⁵ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 13

Tujuan aqidah yaitu: untuk memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir, menjaga manusia dari kemusrikan, dan menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan.

Akhlak berasal dari bahasa arab “khuluk”, yang diartikan sebagai budi pekerti.³⁶ Akhlak merupakan tingkah laku manusia yang harus dijaga dan diarahkan bagaimana kita bisa menciptakan akhlak yang baik atau kepribadian yang baik secara lisan maupun secara perbuatan.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S Al-Qalam :4)³⁷

Dari ayat di atas bahwasannya Allah SWT menyuruh manusia untuk memiliki akhlak yang baik atau berbudi yang baik seperti yang di contohkan oleh Nabi SAW. Dan para sahabatnya, dimana aqidah itu merupakan

³⁶ Rosihun Anwar, Akidah Akhlak, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 205

³⁷ Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an DEPAG, 1995), 960

suatu perkara yang wajib diyakini yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

b. Dasar Hukum Aqidah dan Akhlak

Dasar dari aqidah ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis. Didalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan pokok aqidah, yang dalam Al-Qur'an aqidah ini identik dengan keimanan, karena keimanan merupakan pokok-pokok dari akidah Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Bahwasannya setiap umat islam berlandaskan hidupnya dengan Al-Qur'an dan Hadits, karena didalam isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan semua tentang aqidah dan akhlak atau moral yang baik yang di contohkan oleh Nabi SAW.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

³⁸ Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 208

Artinya: “Sesungguhnya aku di utus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak”.³⁹

c. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Secara umum Karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan (iman) serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap keagamaan siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

GBPP Mata Pelajaran Akidah Akhlak kurikulum Madrasah Tsanawiyah telah dijelaskan mengenai fungsi, tujuan dan ruang lingkungannya, sebagai berikut:

- 1) Mata pelajaran Akidah Akhlak kurikulum Madrasah Tsanawiyah berfungsi (1) pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, (2) perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari;

³⁹ H.M. Noor Sulaiman PL, *Hadits-hadits Pilihan, Kajian Tekstual dan Kontekstual*, (Ed.), (Jakarta: GP Press, 2010), 56

(3) pencegahan, yaitu menjaga hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan demi menuju manusia Indonesia seutuhnya, dan (4) pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan Akhlak.

- 2) Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan agar: (1) siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. (2) siswa memiliki pengetahuan, pengetahuan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungan, dan (3) siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran kejenjang pendidikan menengah.⁴⁰

⁴⁰Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 308-309

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak secara garis besar berisi materi pokok sebagai berikut: (1) hubungan vertikal antara manusia dengan khaliqnya (Allah SWT) mencakup segi aqidah, yang meliputi iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qodo dan qodar, (2) hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yang meliputi: Akhlak pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk, (3) hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi: akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.⁴¹

e. Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Konteks Perkembangan Kognitif

Setiap apa yang dikerjakan atau diputuskan dan dilakukan oleh seseorang, sadar atau tidak sadar

⁴¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*,

didasarkan pada kepercayaan atau keyakinan, pandangan dan sikap hidup atau nilai yang selama ini dianutnya. Dalam konteks pendidikan agama islam di sekolah/madrasah, masalah tersebut menjadi pokok bahasan mata pelajaran akidah akhlak.

Partadireja seperti yang dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya Wacana Pengembangan Pendidikan Islam menyatakan bahwa: secara umum sistem pendidikan Indonesia diharapkan menghasilkan manusia yang disamping cerdas dan terampil juga mempunyai sikap moral tersebut dapat dicapai dengan peningkatan kualitas penalaran. Dalam konteks peningkatan-peningkatan kualitas sikap keberagamaan kesadaran religius diperlukan 3 aspek yaitu: akal, hati dan fisik, yang secara bersamaan mengambil bagian peran secara aktif.⁴²

B. Tinjauan Pustaka

Pertama, skripsi karya Laely Nurjayanti yang berjudul "*Korelasi Antara Perkembangan Kognitif Dengan Kemampuan Membaca Dan Menulis Sisw SDN 01 Tengeng*

⁴² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*,

Wetan Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan” di sebutkan bahwa perkembangan kognitif siswa SDN 01 Tengeng Wetan menunjukkan perkembangan yang positif dalam artian sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor nilai angket perkembangan kognitif siswa SDN 01 Tengeng Wetan adalah 88,3, nilai ini terletak pada interval persentase nilai 84-100 yang artinya sangat baik.

Fokus penelitian ini merupakan penelitian tentang korelasi perkembangan kognitif dengan kemampuan membaca dan menulis siswa SDN 01 Tengeng Wetan Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan Tahun Pelajaran 2010/2011.⁴³

Kedua, skripsi saudari Maria Ulfa yang berjudul *Korelasi Antara Tingkat Kecerdasan Kognitif Dengan Moralitas Siswa (studi kasus di SMA Negri 1 Batang)*. Dalam penelitian ini membahas penelitian tentang bagaimana korelasi antara tingkat kecerdasan kognitif dengan moralitas siswa SMA Negri 1 Batang. Penelitian ini dengan

⁴³ Laely Nurjayanti , *Korelasi Antara Perkembangan Kognitif Dengan Kemampuan Membaca Dan Menulis (studi kasus di SDN 01 Tengeng Wetan Kecamatan Siwalan Pekalongan 2012)*, *Skripsi* (Pekalongan: STAIN Pekalongan 2012), vii

menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian lapangan. Metode yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan kognitif hubungannya tidak signifikan dengan moralitas siswa SMA Negeri 1 Batang. Hal ini terbukti dari taraf signifikan 5% dengan jumlah responden (N) =42 didapatkan $r_t = 0,304$, sedangkan $r_{xy} = 0,239$. Dengan demikian r_{xy} lebih kecil dari pada r_t , $0,239 < 0,304$. Pada taraf signifikan 1% dengan jumlah Responden (N) = 42 didapatkan $r_t = 0,393$, sedangkan $r_{xy} = 0,239$. Dengan demikian r_{xy} lebih kecil dari pada r_t $0,239 < 0,393$. Hal ini berarti bahwa tingkat kecerdasan kognitif dengan moralitas siswa SMA Negeri 1 Batang sehingga hipotesa yang diajukan tidak diterima atau di tolak.⁴⁴

C. Kerangka Berpikir

Anak didik atau siswa merupakan seorang anak yang selalu mengalami perkembangan sejak terciptanya

⁴⁴ Maria Ulfa, Korelasi Antara Kecerdasan Kognitif dengan Moralitas Siswa (studi kasus di SMA Negeri 1 Batang), *Skripsi* (Pekalongan : STAIN Pekalongan, 2097)Vii

sampai dan perubahan-perubahan itu terjadi secara wajar, pada diri siswa terdapat tiga domain (kognitif, afektif, psikomotorik) yang tugas bagi pendidik untuk membimbing perkembangan pada tiap-tiap perkembangannya, salah satu domain tersebut adalah domain kognitif yang merupakan suatu keberhasilan siswa dalam meraih kemampuan, menurut Nana Sudjana Kemampuan Kognitif, tipe hasil tampak pada siswa dalam berbagai pengetahuan, seperti Ingatan, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis, dan Evaluasi, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek tersebut termasuk kognitif tingkat tinggi.

Tipe hasil belajar ranah kognitif yang berkenaan dengan pengetahuan siswa pada waktu belajar disekolah terutama pada waktu guru mengajar dapat terlihat dalam hal ingatannya pada materi Akidah Akhlak yang telah disampaikan pemahamannya, tentang materi akidah akhlak penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, analisisnya serta mengevaluasinya, baik ketika selesai belajar atau dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang baik maka keyakinan dan dan penghayatan siswa menjadi

kuat jika dilandasi pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama islam, sehingga siswa dapat merealisasikan dalam bentuk sikap keagamaan yang baik pada kehidupan sehari-hari. Tapi sebaliknya siswa yang kemampuan kognitifnya kurang baik maka keyakinan dan penghayatan siswa menjadi lemah karena tidak dilandasi pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai dan ajaran agama islam maupun akidah akhlakunya, sehingga realisasi dalam bentuk sikap keagamaannya pun kurang baik.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong dirinya untuk bertingkah laku sesuai dengan agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai afektif dan perilaku terhadap sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seorang.⁴⁵

⁴⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa Keagamaan* , (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 7

Sikap keagamaan yaitu tingkah laku manusia dan hubungannya dalam pengaruh keyakinan terhadap agama yang mendorong seseorang untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang bersifat sementara mengenai sesuatu objek/subjek yang akan dibuktikan keberadaannya melalui suatu penelitian.⁴⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

- a. $H_0 : r_{xy} \neq 0$ tidak terdapat hubungan antara kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan siswa pada bidang studi akidah akhlak di MTs Rihlatul Ummah Kota Cilegon
- b. $H_a : r_{xy} > 0$ terdapat hubungan antara kemampuan kognitif dengan sikap keagamaan siswa pada bidang studi akidah akhlak di MTs Rihlatul Ummah Kota Cilegon.

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 31